BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Metode Pembelajaran

Metode adalah istilah yang disadur dari bahasa Inggris "method" yang menurut kamus ilmiyah populer diartikan sebagai suatu cara yang teratur dan sigmatis untuk pelaksanaan sesuatu atau bisa disebut sebagai cara kerja, sedangkan menurut Drs. Slameto dalam bukunya yang berjudul "*Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*" menyebutkan metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu.[1]

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.[2] Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar. Belajar menurut Drs. Slameto adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[3] Sedangkan mengajar menurut Dr. Oemar Hamalik adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik atau santri di sekolah.

Metode pembelajaran juga dapat diartikan, sebagai cara yang digunakan oleh ustadz untuk *mengimplementasikan* rencana yang sudah

---

[1] Drs. Slameto, *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya,* (Jakarta: Rineka cipta, 1995)
[2] Dr. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 57.
[3] Drs. Slameto, *Op.Cit,* 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disusun dalam bentuk kegiatan belajar yang nyata dan praktis untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga mencapai hasil yang optimal. Metode pembelajaran sangat berguna, baik bagi ustadz maupun santri. Bagi ustadz, metode dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi santri, penggunaan metode pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap metode pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar santri.[4]

1. Pertimbangan pemilihan metode pembelajaran

   Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh santri, maka pada saat itu juga kita semestinya berfikir metode apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, sebelum menentukan metode pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan :

   a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai
   b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran

[4] Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pertimbangan dari sudut santri

d. Pertimbangan lain yang dapat dipertimbangkan

Untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif akan memiliki metode yang berbeda dengan upaya untuk mencapai tujuan afektif atau psikomotor.

Demikian juga halnya, untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta akan berbeda dengan mempelajari bahan pembuktian suatu teori, dan lain sebagainya.

2. Prinsip-prinsip penggunaan pembelajaran

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip dalam bahasan ini adalah hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode pembelajaran. Prinsip umum penggunaan metode pembelajaran adalah bahwa tidak semua metode pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan semua keadaan.

Ustadz harus mampu memilih metode yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, ustadz perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan metode pembelajaran sebagai berikut :

a. Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktifitas ustadz dan santri mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting. Sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karena itu keberhasilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu metode pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan santri mencapai tujuan pembelajaran.

b. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, metode pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas santri. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga aktivitas yang bersifat psikis seperti mental. Ustadz sering lupa dengan hal ini. Banyak ustadz yang terkecoh oleh sikap santri yang berpura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

c. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu santri. Walaupun kita mengajar pada sekelompok santri, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap santri. Sama seperti dokter, ustadz dikatakan profesional manakala ia menangani santri yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

d Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi santri. Mengajar hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotor. Oleh karena itu metode pembelajaran harus mampu mengembangkan aspek kepribadian santri secara terintegrasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan metode diskusi, contohnya ustadz harus dapat merancang metode pelaksanaan. Diskusi tidak hanya terbatas pada aspek intelektual saja, tetapi berkembang secara keseluruhan.[5]

3. Penggolongan metode pembelajaran

Metode belajar mengajar secara keseluruhan dapat digolongkan sebagai berikut :

a. Konsep dasar metode belajar mengajar

Konsep dasar metode belajar mengajar meliputi :

1) Menerapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku.
2) Menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, dan memilih prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar.
3) Normal dan kreteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

b. Sasaran kegiatan belajar mengajar

Setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran dan tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang mulai dari yang operasional dan konkrit, yakni tujuan intruksional sampai kepada tujuan yang bersifat universal. Persepsi ustadz atau persepsi anak didik mengenai sasaran akhir kegiatan belajar mengajar mempengaruhi tujuan yang akan dicapai.

[5] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 129-131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Belajar mengajar sebagai suatu sistem

Belajar mengajar sebagai suatu sistem intruksional mengacu pada pengertian sebagai perangkat komponen yang saling bergantung antara satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem belajar mengajar meliputi sejumlah komponen antara lain : tujuan, bahan, santri, ustadz, metode, situasi, dan evaluasi.

d. Hakekat proses belajar mengajar

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar mengajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahwa meliputi segenap aspek pribadi kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasikan pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab ustadz.

e. Entering beavior santri

Yang dimaksud disini adalah hasil kegiatan belajar mengajar yang tercermin dalam perubahan tingkah laku, baik material, subtansial, struktural- fungsional, maupun behavioral. Yang dipersoalkan adalah kepastian bahwa tingkat prestasi yang dicapai santri itu adalah benar merupakan hasil kegiatan yang bersangkutan.[6]

[6] Abu Ahmadi dan Joko Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Pola-pola belajar santri

Gagne menggolongkan pola-pola belajar santri kedalam delapan tipe dimana yang satu merupakan pra syarat bagi yang lainnya yang lebih tinggi tingkatnya. Kedelapan tipe tersebut adalah :

1. *Signal learning* (belajar isyarat)
2. *Stimulus respor learning* (belajar rangsangan tanggapan)
3. *Chaining* (memperkuat)
4. *Discrimition learning* (belajar membedakan)
5. *Concept learning* (belajar pengertian)
6. *Rule learning* (belajar membuat generelasi hukum, dan kaidah)
7. Problem solving (belajar memecahkan masalah)
8. Memilih sistem belajar mengajar

Para ahli teori telah mencoba mengembangkan berbagai cara pendekatan sistem pengajaran atau proses belajar mengajar. Berbagai sistem pengajaran yang menarik perhatian akhir-akhir ini adalah inquiri discoveri aproach, expositori apoarch, masteri learning dan humanistik education.

a. *Inquiry discoveri* (belajar mencari dan merumuskan sendiri)

Dalam sistem belajar mengajar ini, ustadz tidak menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Expositori Learning*

Dalam sistem ini, ustadz menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga anak didik hanya menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.[7]

4. Metode pembelajaran aktif

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajar peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif berarti mereka mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari kedalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan yang nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil yang maksimum. Ketika peserta didik pasif atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan.[8]

---

[7] Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 23-31.

[8] Hisyam Zaini dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSG, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktif learning pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan responden anak didik dalam pembelajaran, tidak menjadikan hal yang membosankan bagi mereka. Dengan memberikan strategi belajar aktif pada anak didik dapat membantu ingatan (memori) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses.

Efektifitas ialah, berasal dari kata efektif yang artinya tepat guna, dan berhasil. Adapun yang dimaksud efektifitas dalam skripsi ini adalah ketepatan dalam menggunakan metode.

Efektifitas pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari faktor ustadz, maupun santri itu sendiri. Yang terutama adalah dari faktor seorang ustadz, karena ustadz harus menyiapkan perencanaan yang berkaitan dengan materi yang dipilih, strategi pembelajaran, bahan, susunan pembelajaran, lingkungan belajar, alokasi pembelajaran. Demikian juga dengan karakteristik ustadz juga menjadi pengaruh efektifitas belajar. Karakteristik ustadz meliputi pengalaman mengajar, pengetahuan tentang isi pelajaran, pengorganisasian, penataan kelas yang nyaman, sehingga santri bisa mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh seorang ustadz.

Setelah mengulas satu persatu pengertian metode, pengertian pembelajaran, dan pengertian efektifitas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara untuk memperoleh sesuatu pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menggunakan berbagai macam cara sehingga bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

B. Efektifitas Penerapan Metode Induktif

1. Metode Induktif

Metode induktif, yaitu sebuah metode bagaimana cara melihat dan menyimpulkan suatu persoalan yang dimulai dari pernyataan yang bersifat khusus menuju kepada pernyataan yang bersifat umum atau pembelajaran yang dimulai dari hal-hal yang tidak diketahui. Pada metode ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkrit atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan santri dihadapkan pada materi yang sulit. Metode ini sering dinamakan dengan metode pembelajaran dari *khusus ke umum.*

Metode induktif adalah sebuah pembelajaran yang bersifat langsung akan tetapi sangat efektif untuk membantu santri mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi dan keterampilan berfikir kritis. Pada metode induktif ustadz langsung memberikan presentasi dan informasi yang akan memberikan gambaran tentang topik yang akan dipelajari santri untuk menemukan pola-pola tertentu dari gambaran yang telah diberikan tadi.[9]

Metode pembelajaran induktif dirancang berlandaskan teori kontruktivisme yaitu sebuah pandangan tentang belajar yang mengatakan bahwa santri harus membangun sendiri pemahamannya mengenai sesuatu yang dia pelajari. Metode ini membutuhkan ustadz yang terampil dalam

[9] Prof. Drs. Wojowasito, *Kamus Lengkap,* (Bandung: Hasta, 1991), 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanya (questioning) dalam penerapannya. Melalui pertanyaan-pertanyaan inilah ustadz akan membimbing santri membangun pemahaman terhadap materi pelajaran dengan cara berfikir dan membangun ide.[10] Tingkat keefektifan metode pembelajaran ini sangat tergantung pada keterampilan ustadz dalam bertanya dan mengarahkan karena ustadz harus menjadi pembimbing yang akan dan membuat santri berfikir.

Metode induktif sangat efektif untuk memicu keterlibatan yang lebih mendalam dalam proses belajar. Metode ini secara otomatis bila ditekan dengan baik oleh ustadz, juga akan meningkatkan motivasi belajar santri, dengan catatan, ustadz dapat menciptakan kondisi dan situasi belajar santri yang kondusif, dan santri juga merasa aman dan tak malu atau takut mengeluarkan pendapatnya.[11]

Esensi metode induktif jika dilihat dari perspektif ustadz adalah suatu proses memberikan presentasi kepada santri tentang contoh-contoh / ilustrasi-ilustrasi yang akan dipelajari santri, lalu kemudian membimbing santri dalam berfikir sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Esensi metode induktif jika dilihat dari perspektif santri adalah sebuah kegiatan belajar merupakan proses untuk menganalisis contoh-contoh, ilustrasi-ilustrasi topik yang diberikan ustadz untuk menemukan elemen atau pola penting tertentu, serta menemukan makna didalamnya untuk membangun pengetahuan.[12]

---

[10] http// penelitiantindakan kelas blogspot.com/2009/03.
[11] http://penelitian tindakankelas.blogspot.com/2009/03.
[12] *Ibid*, 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode induktif di terapkan pada pembelajaran kitab jurumiyah karena dianggap dengan menggunakan metode ini santri bisa terlatih berfikir aktif dan kreatif untuk membangun pemahamannya sendiri.

Adapun penerapan metode induktif pada pembelajaran kitab jurumiyah, di gunakan dengan berbagai cara agar santri lebih mudah untuk memahaminya, dan disampaikan dengan berbagai macam metode sehingga santri tidak merasa bosan dan bisa memahami materi dengan mudah.

a. Metode Induktif

Teknik ini dimulai dengan cara pemberian kaidah yang harus difahami dan dihafalkan, kemudian diberikan contoh-contoh, setelah itu siswa diberi kesempatan untuk melakukan latihan-latihan untuk menerapkan kaidah atau rumus yang telah diberikan.

Teknik ini mungkin lebih disenangi oleh pembelajar bahasa yang telah dewasa, karena dalam waktu singkat mereka telah dapat mengetahui kaidah-kaidah bahasa, dan dengan daya nalarnya, mereka dapat mengaplikasikan kaidah-kaidah itu setiap kali diperlukan.

b. Metode Tugas

Metode tugas dengan arti ustadz menyuruh santri untuk membaca, tetapi dengan menambahkan tugas lain seperti mencari dan membaca buku-buku lain sebagai perbandingan. Pemberian tugas belajar dapat mendorong santri untuk lebih berperan aktif dalam pengajaran, berperan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta dalam merancang kegiatan, melaksanakan kegiatan, mempertanggung jawabkan hasil kerjanya dan kegiatan tindak lanjutnya.[13]

Metode tugas dapat membantu ustadz untuk menyingkat waktu penyampaian materi yang dirasa terlalu panjang hingga waktu yang diberikan oleh sekolah tidak mencukupi. Tugas juga dapat diberikan dalam bentuk perseorangan atau kelompok.

Tugas yang diberikan bermacam-macam, tergantung dari kebijakan ustadz, yang terpenting adalah tujuan pembelajaran dapat tercapai, diantaranya adalah tugas di kelas seperti membaca, menulis dan presentasi, atau juga PR (pekerjaan rumah) berupa mengisi evaluasi, mengarang dan belajar kelompok.

c. Metode Bandongan (Ceramah)

Bandongan, kata ini diambil dari makna kata dalam bahasa Arab "halaqah"[14] yang berarti lingkaran, yaitu metode pemberian ceramah oleh seorang ustadz sedangkan para murid duduk mengelilingi ustadz dengan mendengar, mencatat setiap keterangan yang diberikan. Metode bandongan dalam pengajaran di sekolah-sekolah umumnya disebut metode ceramah. Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah metode ceramah dapat dikatakan metode klasikal, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara ustadz dan anak didik dalam interaksi edukatif. Metode ini menuntut keaktifan seorang ustadz

[13] Drs. Samana. A. M.Pd., *Sistem Pengajaran*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 139.
[14] A. W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daripada peserta didik apalagi dalam pendidikan tradisional seperti di pedesaan yang kekurangan fasilitas belajar dan tenaga ustadz.

Metode bandongan ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di hadapan ustadz yang menerangkan pelajaran, sedangkan santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan dari keterangan ustadz. Dengan metode ini dapat bermanfaat ketika jumlah santri cukup besar dan waktu yang tersedia relative sedikit, sementara materi yang perlu disampaikan cukup banyak.[15]

Sebelum dilakukan pembelajaran dengan metode bandongan, seorang ustadz/ustadzah biasanya mempertimbangkan hal-hal berikut :

- Jumlah santri yang telah menguasai dengan baik pembelajaran dengan menggunakan metode bandongan, oleh karena itu biasanya diselenggarakan untuk para santri yang bukan lagi pemula, melainkan untuk para santri tingkat lanjutan.
- Walaupun yang lebih aktif dalam pembelajaran ini adalah ustadz, tapi para santri diaktifkan dengan berbagai macam cara, misalnya diadakan tanya jawab, yakni santri diminta membaca teks tertentu dan lain sebagainya.
- Untuk membantu pemahaman santri, seorang ustadz kadang-kadang menggunakan alat bantu pengajaran seperti papan tulis dan sebagainya.

[15] Departemen Agama, *Pola Penyelenggaraan Pesantren Kilat,* (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum dilakukan kegiatan pembelajaran, biasanya terlebih dahulu seorang ustadz mempersiapkan apa-apa yang diperlukan sesuai dengan pemilihan metode pembelajaran, yaitu :

- Memiliki gambaran mengenai tingkat kemampuan para santri, guna menyesaikan dengan bahasa dan penjelasan yang akan disampaikan.
- Merumuskan tujuan yang akan dicapai dari pemilihan kitab tersebut dan tujuan pada setiap kali pertemuan.
- Menetapkan waktu yang diperlukan untuk pembacaan dan penjelasan, waktu yang diperlukan untuk memberi kesempatan kepada para santri untuk bertanya, dan waktu yang diperlukan untuk evaluasi pada setiap kali pertemuan.
- Mempersiapkan catatan-catatan khusus tentang batas-batas materi yang akan disajikan dan tentang penilaian kepada para santri.
- Mempersiapkan bahan yang dapat digunakan untuk perluasan pembahasan atau penambah wawasan.

Untuk melaksanakan metode bandongan biasanya dilakukan langkah-langkah berikut :

- Ustadz menciptakan komunikasi yang baik dengan santri
- Memperhatikan situasi dan kondisi serta sikap para santri
- Memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca teks arab gundul kata demi kata disertai dangan terjemahannya dan pembacaan tanda khusus disertai pula denga penjelasan dan keterangan-keterangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Pada pembelajaran tingkat tinggi, seorang ustadz kadang-kadang tidak langsung membaca dan menerjemahkan, tetapi menunjuk secara bergiliran kepada para santri untuk membaca dan menerjemahkan sekaligus menerangkan suatu teks tertentu. Disini seorang ustadz berperan sebagai pembimbing yang membetulkan apabila terdapat kesalahan dan menjelaskan bila ada hal-hal yang dipandang oleh santri sebagai sesuatu yang asing dan rumit.
- Setelah menyelesaikan pembacaan pada batasan tertentu, ustadz memberi kesempatan kepada para santri untuk menanyakan kepada para santri untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas.
- Sebagai penutup ustadz menjelaskan kesimpulan-kesimpulan tang dapat ditarik dari kegiatan pembalajaran yang telah berlangsung.

Untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran diatas, seorang ustadz biasanya melakukan dua macam tes. Tes pertama pada setiap tatap muka atau pada tatap muka tertentu. Kedua pada saat telah dihatamkannya pengkajian terhadap suatu kitab.

Seorang ustadz menilai terhadap berbagai aspek yang ada pada santri, baik aspek pengetahuan penguasaan terhadap materi atau perilaku yang mesti ditunjukkan dari pengkajian materi kitab, atau keterampilan/ praktek tertentu yang diajarkan dalam kitab tersebut.

- Aspek pengetahuan (kognitif) dilakukan dengan menilai kemampuan santri dalam membaca, menerjemah dan menjelaskan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Aspek sikap (afektif) dapat dinilai dari sikap dan kepribadian santri dalam kehidupan sehari-hari.
- Aspek keterampilan (skill) yang dikuasai oleh para santri dapat dilihat melalui praktek kehidupan sehari-hari.

Untuk lebih dapat memudahkan kegiatan penilaian, biasanya ustadz memiliki juga catatan-catatan khusus atau perhatian khusus sehingga para santri belajar secara sungguh-sungguh karena merasa diawasi dan dimonitor perkembangan kemampuannya.

d. Metode Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa jawa "sorog" artinya sodor, sorogan artinya sodoran.[16] Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang ustadz dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sorogan adalah metode pengajaran yang bersifat individual, yakni seorang santri diperintah untuk membaca, memurodi (menterjemah), dan menerangkan dengan posisi berhadapan langsung dengan sang ustadz (*face to face*), sedangkan sang ustadz membimbing santri tersebut secara langsung bila terdapat kesalahan yang dilakukan oleh santri baik dalam hal membaca, memurodi ataupun membenahi keterangan yang salah dimengerti oleh santri.

[16] Departemen Agama, *Pedoman Penyelenggaraan Kitab di Pondok Pesantren,* (Jakarta: 1986/1987), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Metode Hafalan

Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, hal ini amat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan argument naqli, transmisi dan periwayatan (normative).[17] Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan ustadz. Dengan metode ini santri diperintah untuk menghafal materi-materi yang telah diajarkan, lalu diadakan setoran secara periodik atau incidental tergantung pada petunjuk ustadz yang bersangkutan. Umumnya metode ini digunakan pada materi yang memiliki nadhom/syi'ir, yakni materi yang diajarkan dan diterangkan bersamaan dengan diterangkannya nadhom yang dimaksud, dengan demikian santri memahami materi yang diajarkan hanya dengan mengingat nadhom yang berhubungan dengan materi tersebut. Titik tekan metode ini adalah santri mampu mengucapkan/melafalkan kalimat-kalimat tertentu secara lancar tanpa teks.

Untuk mengevaluasi kegiatan belajar dengan metode hafalan ini dapat dilakukan dengan dua macam evaluasi yaitu dilakukan pada setiap kali tatap muka dan ketika sudah dirampungkannya seluruh hapalan yang ditugaskan kepada santri.

[17] Departemen Agama. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren Dirjen KAI Depag, 2003), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Metode Diskusi

Diskusi adalah memberikan alternatif jawaban untuk membantu memecahkan berbagai problem,[18] metode ini umumnya dilakukan dalam satu kelas yang santrinya dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membahas satu materi tertentu, lalu santri yang terdapat dalam satu kelompok saling berdiskusi dan bertukar pendapat dengan teman lainnya, dengan harapan terjadi pemerataan pengetahuan dari santri satu dengan yang lain sehingga tidak terjadi kesenjangan pengetahuan antara satu santri dengan lainnya.

g. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh santri, dengan metode ini antara lain dapat dikembangkan keterampilan, mengamati, menginterpretasi, mengklarifikasikan, membuat kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan.[19] Penggunaan tanya jawab ini dimaksudkan untuk memotivasi santri untuk bertanya selama proses belajar mengajar, atau ustadz yang mengajukan pertanyaan lalu santri menjawabnya.

Isi dari pertanyaan tidak harus mengenai pelajaran, akan tetapi dapat juga mengenai pertanyaan tentang sesuatu yang lebih luas tapi yang tetap berkaitan dengan pelajaran tersebut.

---

[18] Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Ustadz dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 198.
[19] *Ibid*, 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Metode Praktek/Demonstrasi

Praktek atau demonstrasi adalah suatu metode pengajaran yang berbentuk penerapan pelajaran dengan menggunakan gerakan, mengaplikasikan teori pada kenyataan.

Menurut Drs. Syaiful Bahri, metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja yang berkenaan dengan pelajaran.

Metode ini membutuhkan keaktifan ustadz daripada santri, karena tujuan dari metode ini adalah menumbuhkan keinginan belajar santri dan santri diharapkan mampu menangkap serta lebih memahami apa yang telah dipraktekkan ustadz sehingga santri mampu mempraktekkan kembali.

C. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembelajaran

Metode-metode yang telah dikemukakan diatas hanya merupakan contoh dari sekian banyak metode. Ustadz atau pendidik hendaknya tidak fanatik terhadap suatu metode. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Kadang-kadang pendidik cukup menggunakan satu metode dalam menyampaikan suatu materi, tetapi kadang-kadang perlu memadukan metode.[20]

Dalam menerapkan metode pembelajaran pada proses belajar mengajar, ustadz sebagai pendidik diharapkan mampu untuk mengetahui

[20] Drs. Hery Noer Aly. MA., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelebihan dan kekurangan dari metode yang akan diterapkan. Kelebihan dan kekurangan dari metode-metode diatas, diantaranya adalah :

1. Metode Induktif

   Kelebihannya adalah :

   - Memudahkan Ustadz dalam menyampaikan materi
   - Menjadikan santri lebih aktif dan kreatif dalam berfikir

   Kelemahannya adalah :

   - Menjadikan santri tertekan karena takut salah
   - Kemampuan santri berbeda, untuk yang pandai dia akan tambah pandai dan untuk yang standart mungkin dia akan merasa kesulitan

2. Metode Tugas

   Kelebihannya adalah :

   - Ustadz dapat mengetahui kemampuan masing-masing santri dalam mencari solusi atau jawaban yang menurut mereka benar.
   - Melatih kemandirian santri untuk mencari jawaban serta bertanggung jawab atas hasil kerjanya.
   - Santri berkesempatan untuk mengembangkan keberanian untuk mengambil inisiatif sendiri.
   - Santri berkesempatan untuk melatih kemampuan menulis, membuat laporan dan menyusun laporan.
   - Pengetahuan yang diperoleh dari tugas yang diberikan akan dapat diingat lebih lama.

   Kelemahannya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Seringkali santri meniru hasil kerja orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.
- Terkadang tugas dikerjakan orang lain.
- Ustadz sulit untuk memonitor santrinya dalam melaksanakan tugas.
- Ustadz yang tidak bertanggung jawab akan lebih mudah untuk melempar tanggung jawab dan mangkir dari tugas.

3. Metode Bandongan (Ceramah)

   Kelebihannya adalah :

   - Ustadz mudah menguasai kelas.
   - Ustadz mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar.
   - Dapat diikuti santri dalam jumlah besar.

   Kelemahannya adalah :

   - Santri menjadi pasif.
   - Santri cepat bosan dan kehilangan semangat belajar.
   - Sukar mengontrol sejauh mana pemerolehan belajar santri.

4. Metode Sorogan

   Kelebihannya adalah :

   - Ustadz dapat memantau hasil belajar santri.
   - Ustadz dapat memahami kondisi psikologis santri.
   - Santri dapat langsung bertanya tentang pelaja-ran yang tidak dimengerti.
   - Terjadi komunikasi yang efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelemahannya adalah :

- Tidak dapat diikuti oleh banyak santri.
- Keterangan ustadz lebih bersifat subyektif.
- Santri terkadang merasa tertekan dan merasa takut salah.
- Wawasan santri kurang dapat berkembang.

5. Metode Hafalan

Kelebihannya adalah :

- Memudahkan ustadz dalam memberikan keterangan.
- Pelajaran diingat lebih lama oleh santri.

Kelemahannya adalah:

- Santri merasa tertekan dan dipaksa sehingga santri hanya hafal tanpa ingin mengerti.
- Tidak banyak materi yang dapat dikuasai.
- Membutuhkan banyak waktu diluar sekolah.
- Santri kurang bisa mengembangkan kreatifitasnya

6. Metode Diskusi

Kelebihannya adalah :

- Santri dapat saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang baik.
- Santri belajar untuk bersikap toleran, yakni menerima dan menghargai pendapat orang lain.
- Menyadarkan santri bahwa tiap masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan bukan satu jalan (satu jawaban saja).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Partisipasi dalam diskusi meningkatkan saling pengertian antar individu dalam satu kelompok dan dalam kelompok yang lain.

Kelemahannya adalah:

- Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- Membutuhkan banyak waktu.
- Informasi yang didapat terbatas pada anggota diskusi saja.
- Dapat dikuasai oleh santri yang suka bicara saja.

7. Metode Tanya Jawab

Kelebihannya adalah :

- Lebih mengaktifkan santri untuk bertanya.
- Santri lebih cepat mengerti, karena santri diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas atau belum dimengerti.
- Mengetahui perbedaan pendapat antara santri dan ustadz.
- Pertanyaan santri dapat menarik perhatian santri yang lain.

Kelemahannya adalah :

- Mudah menyimpang dari pokok persoalan.
- Dapat menimbulkan pemasalahan baru.
- Santri terkadang takut memberikan jawaban.
- Sukar membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan pemahaman santri.

8. Metode Praktek/Demonstrasi

Kelebihannya adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Membantu santri memahami dengan jelas proses materi yang diajarkan.
- Memudahkan berbagai jenis penjelasan, sebab penggunaan bahasa lebih terbatas.
- Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil keterangan dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh kongkret.

Kelemahannya adalah :

- Santri terkadang sukar melihat dengan jelas demonstrasi yang diperagakan ustadz.
- Tidak semua materi dapat didemonstrasikan.
- Demonstrasi sukar dimengerti bila didemonstra-sikan oleh ustadz yang kurang menguasai materi.

D. Pembelajaran Kitab Jurumiyah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk mencapai tujuan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan melalui proses pembelajaran baik di lembaga formal maupun non formal. Salah satu proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pembelajaran bahasa Arab.

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa semit yang masih *eksis* sampai sekarang. Keberadaan bahasa Arab sampai sekarang karena bahasa Arab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan bahasa al-Qur'an dan menjadi salah satu alat komunikasi internasional. Di samping itu, bahasa Arab menjadi bahasa kitab-kitab ilmu pengetahuan agama. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Arab menjadi kebutuhan setiap orang khususnya umat Islam.

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia terlaksana baik di lembaga formal maupun non formal, salah satunya adalah di pondok pesantren. Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*.

Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. beberapa abad kemudian penyelengaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian *nggon ngaji*. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut Pondok Pesantren.

Sesuatu yang tidak pernah lepas dari pesantren adalah pembelajaran kitab yang lazim disebut kitab kuning. Pengertian itu sendiri menurut Martin Bruinnessen (1995: 131-132) dalam bukunya "kitab kuning, pesantren dan tarekat" adalah buku-buku berhuruf Arab yang dipakai di lingkungan pesantren. Disebut kitab kuning karena kertas bukunya memang berwarna kuning dan dibawa dari Timur Tengah pada awal abad enam belas.

Pembelajaran kitab kuning tersebut sebagai suatu unsur dari beberapa unsur mutlak di pesantren yang demikian pentingnya dalam proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan kecerdasan intelektual dan moralitas kesholehan pada diri santri (*sholih linafsihi mushlih lighoirihi*). Pendidikan yang tertumpu pada kitab kuning telah berhasil membentuk pribadi seseorang yang berilmu pengetahuan Agama serta moral beradab dengan tingkat kesholehan yang berbeda-beda. Untuk memahami isi kandungan kitab kuning, santri harus memahami ilmu kitab kuning (gramatika Arab) yang lebih dikenal dengan nama ilmu nahwu dan sharaf (*Qawa'id*), seperti yang termaktub dalam bait *'Imrithi*, yang artinya adalah :

> *"Ilmu nahwu itu lebih berhak dipelajari, karena kalam Arab tanpa ilmu nahwu tidak akan difahami"*(Al-Imrithy : 3).

Ilmu nahwu dan sharaf sangat diperlukan mengingat suatu kata dapat berubah makna dan memiliki arti lain disebabkan karena perubahan *i'rab* (cara membaca) dan perubahan asal katanya. Hasan bin Ali bin Abi Tholib pernah ditanya tentang pentingnya belajar bahasa Arab supaya seseorang dapat mengucapkan kata-kata dengan tepat serta membaca dengan baik. Atas pertanyaan itu Hasan menjawab : "baik, pelajarilah ilmu itu, karena orang yang membaca al-Qur'an tetapi lemah pengetahuannya mengenai ilmu *i'rab* ia akan celaka". Yang dimaksud *i'rab* disini adalah ilmu nahwu dan sharaf (Asy-Syirbashi, 1985 : 26).ilmu nahwu dan shorof juga di istilahkan sebagai ibu dan bapaknya bahasa Arab, karena tanpa bisa memahami nahwu dan shorof maka kemampuan untuk berbahasa arab pun juga sangat buruk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Problematika Pemahaman Santri

1. Pengertian Problematika Pemahaman

Problematika berasal dari kata “problem” yang berarti so’al, masalah dan teka-teki. Menurut Pius.A.Partanto dalam Kamus Ilmiah Populer, problematika berarti berbagai masalah.

Problematika dalam bidang pendidikan banyak disebut sebagai masalah atau persoalan, yakni problematika adalah masalah-masalah atau persoalan yang timbul ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Masalah tersebut menjadi penghalang atau penghambat terserapnya materi pelajaran terhadap santri, sehingga santri tidak dapat menyerap materi yang disampaikan secara maksimal.

Masalah yang timbul terjadi karena tiga faktor, yaitu faktor pribadi santri, faktor lingkungan dan faktor ustadz. Faktor yang timbul dari pribadi santri diantaranya adalah faktor biologis, intelektual dan psikologis. Faktor yang timbul dari lingkungan diantaranya adalah faktor kurangnya fasilitas, gangguan dari teman yang tidak semangat belajar, ekonomi keluarga serta keharmonisan keluarga. Sedangkan faktor dari ustadz diantaranya adalah ustadz kurang menguasai kelas, kurang memahami sifat-sifat santri, kurang menguasai materi, keterangan yang membingungkan, keterangan yang terlalu cepat dan kurangnya perhatian terhadap kondisi psikologis santri.

Pemahaman menurut J.P.Chaplin adalah kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.[21]

Santri adalah anak didik yang mengikuti proses belajar mengajar di pondok pesantren dengan didampingi seorang ustadz atau ustadz-ustadzah.

Setelah mengulas satu persatu pengertian dari problematika, pemahaman dan santri, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari problematika pemahaman santri adalah berbagai macam masalah yang menjadi sebab terganggunya intelijensi atau kemampuan berfikir anak didik, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung, baik dari faktor pribadi anak didik, lingkungan atau dari pengajar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi pemahaman santri

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang maksimal, ustadz sebagai sumber pemberi informasi diharapkan mampu untuk membimbing dan mengarahkan santri untuk menjadi manusia yang lebih baik melalui materi-materi yang disampaikannya, agar santri dapat menerima materi dengan baik maka seorang ustadz harus mengetahui faktor-faktor pembelajaran yang efektif dengan mengetahui masalah-masalah yang dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman santri untuk menerima materi.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan intelijensi santri dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor

[21] Drs. Slameto. *Op. Cit.* 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekstern. Faktor intern adalah faktor yang timbul dari individu santri, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang timbul dari luar individu.

a. Faktor intern

Kendala yang dimiliki oleh seorang santri dalam menerima pelajaran yang timbul dari diri pribadinya diantaranya adalah :

- Faktor jasmaniyah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan, maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini ialah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.
- Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas :
  - Faktor intelektif yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
  - Faktor non intelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti: sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motifasi, emosi dan penyesuaian diri.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan daya serap santri, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan masyarakat. Uraian berikut membahahas ketiga faktor tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Faktor keluarga

Santri yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga, berupa: cara orang tua mendidik, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

- Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar santri sehingga berpengaruh pula terhadap intelijensi santri. Menurut Sutjipto Wirowidjojo, keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Bila orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak, acuh terhadap cara belajarnya, tidak memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, kemajuan belajarnya, kesulitan-kesulitan yang dialami, dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin sang anak sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran menumpuk sehingga anak malas belajar.
- Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian yang sering terjadi didalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh, ramai dan semrawut tidak akan memberikan ketenangan kepada anak untuk belajar, sehingga anak tidak dapat berkonsentrasi, bosan dirumah dan mencari kesenangan dengan bermain diluar rumah, akibatnya belajarnya kacau. Suasana tersebut dapat terjadi bila anggota keluarga terlalu banyak, sering rebut, sering terjadi ketegangan atau sering cekcok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak sehingga berpengaruh terhadap intelijensi santri. Dalam masa belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokok, harus terpenuhi juga kebutuhan fasilitas belajar, seperti alat tulis menulis, buku, pakaian dan kebutuhan lainnya. Akibat tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut santri dirundung kesedihan, minder kepada teman lain, takut diperolok teman, akhirnya santri teganggu belajarnya.
- Pengertian orang tua. Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang yang dialami anak di sekolah kalau perlu menghubungi ustadz anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.
- Latar belakang kebudayaan. Tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar, perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong semangat anak untuk belajar.

d. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar juga berpengaruh terhadap kemampuan daya serap santri mencakup: metode mengajar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum, relasi ustadz dengan santri, relasi santri dengan santri dan metode belajar.

- Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar ustadz yang kurang baik berpengaruh terhadap daya serap santri, misalnya karena ustadz kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran, keterangan menjadi tidak jelas, akibatnya santri kurang senang terhadap ustadz dan pelajarannya sehingga santri malas untuk belajar. Ustadz biasanya mengajar hanya dengan metode ceramah saja, santri menjadi bosan, mengantuk, pasif dan mencatat saja. Ustadz yang progresif berani mencoba metode-metode baru yang dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi santri untuk belajar. Agar santri dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin.
- Kurikulum diartikan sebagai jumlah kegiatan yang diberikan kepada santri. Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari santri untuk memperoleh sejumlah pengetahuan[22]. Kegiatan itu sebagian besar menyajikan bahan pelajaran agar santri menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap

[22] Dr. Oemar Hamalik. *Op.Cit.*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar sehingga berpengaruh juga terhadap kemampuan santri dalam menyerap materi pelajaran.

- Ustadz atau pendidik. Proses belajar mengajar adalah interaksi antara seorang ustadz dengan santri[23]. Seorang ustadz akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap santri sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri[24]. Ustadz yang dapat berinteraksi dengan santri dengan baik akan disukai oleh santri, juga akan menyukai pelajaran yang diberikan ustadz, sehingga santrisantri berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Sedangkan ustadz yang kurang berinteraksi dengan santri dengan akrab, menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar. Juga santri merasa jauh dari ustadz, segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.
- Relasi santri dengan santri. Santri yang mempunyai tingkah laku baik akan lebih didekati teman untuk berdiskusi dan belajar bersama, sebaliknya santri yang mempunyai sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Menciptakan relasi yang baik antar santri adalah perlu agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar santri.

---

[23] Drs. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 67.

[24] Drs. H. Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Metode belajar. Banyak santri melaksanakan cara belajar yang salah sehingga membutuhkan pembinaan ustadz. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif hasil belajar itu. Juga dalam pembagian waktu belajar, terkadang santri belajar tidak teratur atau terus menerus, karena besok akan ada tes atau ujian mengakibatkan kesehatan santri menurun, sakit, akhirnya malah tidak dapat mengikuti ujian.

e. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap kemampuan daya serap santri. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan santri dalam masyarakat. Faktor masyarakat yang dapat mempengaruhi kemampuan santri diantaranya adalah: bentuk kehidupan masyarakat dan teman bergaul.

- Kehidupan masyarakat disekitar santri juga berpenga-ruh terhadap belajar santri, masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, pemabuk, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh buruk kepada santri yang berada disitu. Santri akan terta-rik mengikuti perbuatan orang-orang yang berada disekitar mereka. Akibatnya tabiat santri akan sama dengan mereka, malas belajar dan kemampuan santri menurun bahkan cenderung bodoh. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-nya, antusias dengan cita-cita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang luhur akan masa depan anaknya, santri terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang dilingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong santri untuk belajar lebih giat.

- Teman bergaul dapat mempengaruhi kepribadian santri yang masih dalam tahap belajar, teman bergaul baik akan menarik santri untuk berbuat baik ataupun sebaliknya, teman bergaul buruk akan membentuk santri memiliki tabi'at buruk pula. Teman bergaul yang buruk diantaranya suka keluyuran, perokok, peminum, lebih-lebih teman bergaul lawan jenis yang amoral, pezinah, pemabuk dan lain-lain akan menyeret santri ke ambang bahaya dan hancur masa depannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id